

IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) DI SMK HIDAYATUL MUSLIMIN KABUPATEN REMBANG

Nur Halimah¹, Dr. Martien herna Susanti, M.Si.²

Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang

Email : halimah.nur1904@students.unnes.ac.id

Abstrak

Kata kunci: Implementasi, Program Sekolah Ramah Anak, SMK Hidayatul Muslimin

Setiap orang berhak memperoleh pendidikan di sekolah tanpa adanya diskriminasi. Menanggapi problema tersebut, pemerintah memberlakukan program sekolah ramah anak di lembaga sekolah yang bersedia menerapkannya, seperti SMK Hidayatul Muslimin. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi dan hambatan program sekolah ramah anak di SMK Hidayatul Muslimin. Penelitian ini dijalankan dengan metode kualitatif deskriptif dengan sudut pandang teori Marilee S. Grindle yang melihat implementasi dari kesesuaian peraturan dan realita pelaksanaan. Studi ini menemukan hasil bahwa Secara garis besar bentuk implementasi program sekolah ramah anak yang dijalankan oleh para guru yang diwujudkan ke dalam beberapa bentuk yaitu memberikan perlakuan sama kepada siswa, memberikan edukasi tentang toleransi, pembentukan kesepakatan kelas atau kontrak belajar, dan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa. Di luar itu, hambatan masih dijumpai diantaranya dalam bentuk metode pembelajaran yang monoton, kurangnya kesabaran pengajar/guru, tidak adanya GPK, dan minimnya ketersediaan sarpras.

Kata kunci: Implementasi, Program Sekolah Ramah Anak, SMK Hidayatul Muslimin

Abstract

Everyone has the right to receive education at school without discrimination. Responding to this problem, the government implemented a child-friendly school program in school institutions that were willing to implement it, such as Hidayatul Muslimin Vocational School. The aim of this research is to determine the implementation and obstacles to the child-friendly school program at Hidayatul Muslimin Vocational School. This research was carried out using descriptive qualitative methods from Marilee S. Grindle's theoretical perspective which looked at implementation from the suitability of regulations and the reality of implementation. This study found that in general the form of implementation of child-friendly school programs run by teachers is realized in several forms, namely providing equal treatment to students, parents and society in forming student character. Apart from that, obstacles are still encountered, including monotonous learning methods, lack of teacher patience, lack of GPK, and minimal availability of infrastructure.

Keywords: Implementation, Child Free School Program, Hidayatul Muslimin Vocational School

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal pokok dan mendasar yang bersifat wajib bagi setiap orang termasuk anak-anak dan umumnya diperoleh di sekolah melalui proses belajar. Sekolah tidak hanya menyelenggarakan proses belajar saja, namun juga program-program yang berkaitan dengan kepentingan pendidikan. Gagne dengan teorinya yaitu "teori hierarki belajar" mengungkapkan

bahwasanya belajar ialah perubahan tingkah laku yang mana kegiatan belajarnya mengikuti suatu hierarki kemampuan yang bisa diukur dan juga diobservasi (Dr. Budiyanto, 2017) Realita di dunia pendidikan hingga masa sekarang masih dijumpai praktik diskriminasi, termasuk pendidikan di negara kita, Indonesia. Problematika ini masih terjadi meski telah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Demikian untuk menunjukkan

komitmen pemerintah Indonesia dalam menciptakan pendidikan yang lebih baik dan layak, pada akhirnya dikeluarkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Sekolah ramah anak berarti sekolah yang ramah dan aman terhadap anak. Lebih jelasnya, Sekolah ramah anak merupakan program yang lahir dari kebijakan pemerintah yang ditujukan pelaksanaannya pada lembaga pendidikan di Indonesia dalam rangka mengatasi dan melakukan pencegahan yang berkenaan dengan masalah pelanggaran hak anak, utamanya pada saat anak berada di lingkungan sekolah. Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan yang aman, sehat dan bersih, berbudaya lingkungan hidup dan peduli, dapat menghargai, memenuhi, dan menjamin hak-hak anak dan memberikan perlindungan kepada anak dari diskriminasi, tindak kekerasan, dan perlakuan salah, juga mendukung anak untuk turut berpartisipasi mulai dalam proses perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pemantauan, hingga sampai pada mekanisme pengaduan kaitannya dengan upaya perlindungan dan pemenuhan hak anak di sekolah (Fakriah, 2019) Kardius mengungkapkan bahwa sekolah ramah anak sangat diperlukan untuk diterapkan dengan tujuan menjamin perlindungan dan rasa nyaman anak dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga menghasilkan output yang berkualitas (Yosada & Kurniati, 2019).

Penelitian sebelumnya oleh (Mentari et al., 2021) menunjukkan bahwa (1) terjalin kerja sama baik di antara pihak SMP Negeri 26 Semarang dengan orang tua siswa dalam banyak hal (2) terdapat beberapa komponen SRA yang belum dapat terpenuhi. Selain itu, penelitian serupa juga dilakukan oleh (Yuyun et al., 2022) dengan hasil bahwa evaluasi kebijakan program SRA, kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan

program, proses belajar mengajar, partisipasi siswa, sarana dan prasarana yang digunakan, partisipasi orang tua, dunia usaha, lembaga masyarakat, dan alumni telah mencapai kesuksesan. Dari kedua penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan, adapun penelitian ini mempunyai titik perbedaan pada tempat dan waktu pelaksanaan, serta fokus penelitian yang tertuju pada implementasi program SRA dan hambatan program SRA yang dijalankan di SMK Hidayatul Muslimin Kabupaten Rembang. Dimana Sebagai penyelenggara program sekolah ramah anak, SMK Hidayatul Muslimin berperan sebagai agen yang mengembangkan bakat, minat, dan potensi siswa dengan memberikan naungan atas keamanan, kenyamanan, dan keselamatan siswa dalam belajar di sekolah.

Penerapan program sekolah ramah anak di sekolah diharapkan dapat menciptakan pemenuhan hak atas pendidikan untuk semua anak, kemudahan dalam mengakses pendidikan, dan menghilangkan adanya tindak diskriminatif (Maftuhin, 2016) Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menelusuri pelaksanaan program sekolah ramah anak yang dikeluarkan oleh pemerintah dilihat dari kesesuaian peraturan dan realita penerapan di lapangan. Tujuannya adalah untuk mengetahui implementasi dan hambatan program sekolah ramah anak di sebuah sekolah, tidak lain SMK Hidayatul Muslimin sebagai salah satu lembaga pelaksana program sekolah ramah anak. Di dalam mencapai tujuan tersebut, tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan meminjam sudut pandang dari teori Marilee S. Grindle untuk melihat implementasi program sekolah ramah anak di sini. Studi ini diharapkan mampu memberikan perspektif atau kerangka berpikir yang lebih kompleks terkait pelaksanaan suatu program.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian dengan mendapatkan pemahaman

dan gambaran yang diperoleh melalui proses berpikir induktif tentang kenyataan yang disertai dengan pelaksanaan kegiatan penelitian secara objektif (Wahyudin, 2017) Penelitian ini dilaksanakan di SMK Hidayatul Muslimin tepatnya terletak di Jl. Gandrirojo Km 7 Kumbo Sedan, Kabupaten Rembang dengan berfokus pada penyelenggaraan (implementasi) dan hambatan dalam implementasi program sekolah ramah anak di SMK Hidayatul Muslimin. Sumber data didapat dari data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung tanpa melalui perantara (Laia et al., 2022) seperti observasi dan wawancara kepada beberapa guru serta siswa dan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi. Teknik pengumpulan data kualitatif merupakan proses penarikan data secara simultan (Rijali, 2019) yang dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan penarikan data. Pembuktian kevalidan data yang didapat peneliti, dilakukan melalui uji keabsahan terhadap data dengan menggunakan teknik triangulasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model analisis interaktif miles dan Huberman. Dalam model analisis ini, analisis data dilakukan secara bersamaan proses menghimpun atau mengumpulkan data. Dalam (Sugiyono, 2016) proses analisis pada model analisis interaktif ini dilakukan melalui empat tahapan, diantaranya: (1) pengumpulan data, (2) pemilahan atau reduksi data, dan (3) penyajian data atau display data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan berpegang pada pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi, diperoleh beberapa hasil terkait implementasi program sekolah ramah anak di SMK Hidayatul Muslimin Kabupaten Rembang sebagaimana berikut.

Profil SMK Hidayatul Muslimin

SMK Hidayatul Muslimin terletak di Kabupaten Rembang tepatnya Kecamatan Sedan, Desa Kumbo, Jl. Gandrirojo KM 7. SMK Hidayatul Muslimin berdiri di samping gapura Desa Kumbo dan sedikit menjorok masuk ke gang besar yang dibagian depan seberang jalan berhadapan dengan SD Negeri Kumbo. Secara resmi, SMK Hidayatul Muslimin didirikan pada tanggal 22 November 2013 berdasarkan SK Nomor 420/12109/2013 dan SK Izin Operasional Nomor 421/0627.a/2013. SMK Hidayatul Muslimin dibangun diatas tanah luas 6.000 m persegi pada lintang -6.720700000000 dan bujur 111.562800000000. Jurusan yang terselenggara di SMK Hidayatul Muslimin adalah teknik komputer jaringan (TKJ).

Lingkungan alam yang ada di sekitar sekolah ini masih sejuk dan asri, sehingga turut berperan dalam menciptakan suasana nyaman belajar bagi siswa. Dimana lingkungan yang nyaman, sehat, dan bersih dapat mendukung program sekolah ramah anak (Nuraeni & Nurunnisa, 2020). Hal demikian juga disampaikan guru BK SMK Hidayatul Muslimin, Nur Lailatus Saputri, S.Sos, dengan berkata:

“Terus kalau dari sisi lingkungan alamnya yang hijau juga sangat nyaman untuk dimanfaatkan anak sebagai tempat belajar” (wawancara 30 Oktober 2023)

Selain lingkungan alam, lingkungan sosial yang baik seperti interaksi masyarakat dengan pihak sekolah dan juga siswa, menambah rasa aman dan nyaman siswa selama berada di lingkungan sekolah (Persada & Efendi, 2018) Dimana memang masyarakat di lingkungan sekitar sekolah memiliki hubungan yang baik dengan warga sekolah. Meskipun umur sekolah ini masih tergolong muda, namun perananan dan dedikasi sekolah untuk memajukan peserta didiknya begitu besar. Ini dibuktikan dengan diadakannya berbagai ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler

merupakan serangkaian aktivitas pengembangan potensi bakat dan minat siswa di luar pembelajaran (Astari, 2017). Kegiatan ekstrakurikuler juga bertujuan untuk membuat anak dengan kepribadian introvert menjadi lebih ekspresif (Prasetya et al., 2018). Banyaknya ekstrakurikuler tersebut diantaranya sepak bola, voli, bulu tangkis, drum band, sepak takraw, komputer, dan pramuka. Sayangnya, beberapa ekstrakurikuler terpaksa tidak aktif untuk sementara waktu yang tidak ditentukan dikarenakan rendahnya minat siswa terhadap ekstrakurikuler tersebut. Padahal ekstrakurikuler pada dasarnya merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan diri dan keberanian siswa (Halimah, 2014)

Gambaran Singkat Program SRA di SMK Hidayatul Muslimin

Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan dalam setiap perencanaan, kegiatan belajar dan kebijakan menjamin anak terhindar dari kekerasan melalui lingkungan ramah, aman, bersih dan sehat (Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak). Sekolah ramah anak direalisasikan di sekolah dalam bentuk program yang diterapkan untuk mencapai tujuan, yaitu menjamin setiap anak terhindar dari kekerasan dan untuk mempersiapkan tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab (Sutami et al., 2020). Tidak hanya itu, program sekolah ramah anak juga dimaksudkan untuk melahirkan generasi yang cerdas secara emosional dan spiritual (Kementrian PP & PA, 2015) Kebijakan program sekolah ramah anak bertujuan untuk memberikan jaminan, upaya pemenuhan kebutuhan, dan perlindungan kepada anak, serta mewujudkan tumbuh kembang anak melalui pengembangan bakat, minat, dan kemampuan, juga menjauhkan anak dari rasa takut akan kekerasan guna mengoptimalkan potensi dalam diri anak (Fahmi, 2021)

Adapun indikator sekolah ramah anak berdasar pada Kebijakan Pengembangan Sekolah Ramah Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Tahun 2014 (Brier & lia dwi jayanti, 2020) diantaranya: (1) kebijakan sekolah ramah anak; (2) program dan fasilitas kesehatan pada satuan pendidikan; (3) lingkungan dan infrastruktur yang memenuhi Standar Nasional Indonesia; (4) partisipasi anak; (5) menanamkan nilai-nilai luhur juga seni budaya; (6) pendidikan dan tenaga kependidikan yang terlatih; (7) program keselamatan dari rumah dan/atau dari satuan pendidikan; (8) peran serta masyarakat dan dunia usaha pada satuan pendidikan. Indikator-indikator tersebut tertuang lebih rinci dan diwujudkan di dalam peraturan tertulis yang mengatur dasar penyelenggaraan program sekolah ramah anak di SMK Hidayatul Muslimin, seperti: (1) Pakta Integritas SMK Hidayatul Muslimin Sedan tentang Sekolah Ramah Anak; (2) Keputusan Kepala SMK Hidayatul Muslimin Sedan Nomor : 003 /SMK.HMS/I/2021 tentang Tim Pengembang Sekolah Ramah Anak di Satuan; (3) Pendidikan SMK Hidayatul Muslimin Sedan Tahun 2021; (4) Keputusan Kepala SMK Hidayatul Muslimin Sedan Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah Nomor : 355/SMK.HMS/X/2023 tentang Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan SMK Hidayatul Muslimin Sedan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

Kesiapan Sekolah

SMK Hidayatul Muslimin merupakan salah satu diantara banyaknya sekolah yang menjalankan beberapa program. Salah satu program yang dijalankan dan seolah dianggap sebagai pintu revolusi bagi sekolah ini, yaitu program sekolah ramah anak (SRA). Terkait kesiapan program, Muandzom selaku kepala sekolah SMK Hidayatul Muslimin menjelaskan:

“Sekolah itu kan bentuknya lembaga ya mbak, kalau ditanya kesiapan pelaksanaan program, kita melihatnya tidak bisa terfokus pada satu individu tapi semua sumber daya manusia yang ada di sini dan menjadi aset berharga milik sekolah. Jadi sebelum program dijalankan, kitapun sudah melakukan persiapan dan pembekalan diri tentang bagaimana menciptakan sekolah ramah anak” (wawancara 30 Oktober 2023)

Pentingnya kesiapan guru sangat berpengaruh terhadap keberjalanan segala sesuatu di sekolah, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran kepada anak (Wulandari & Hendriani, 2021) Wafir, wakasek bidang kesiswaan SMK Hidayatul Muslimin, menegaskan kalau sekolah terutama guru-guru harus siap berpartisipasi dalam menjalankan program sekolah ramah anak bagaimanapun kondisinya. Bagi beliau semua itu sudah menjadi konsekuensi seorang guru, dan seorang guru harus mampu berkomitmen untuk memajukan pendidikan sebagaimana yang dipaparkan:

“Sekolah harus siap, itu sudah menjadi konsekuensinya sekaligus komitmen. Jika ada beberapa guru yang menyatakan bahwa dia tidak siap untuk berpartisipasi menjalankan program ini, ya maka akan selamanya program ini tidak akan dapat berjalan. Itu karenanya, kita sedari awal meminta komitmen Bapak/Ibu guru kaitannya dalam partisipasi dan dukungan terhadap program sekolah ramah anak ini” (wawancara 05 November 2023)

Selain itu, dari informasi yang diperoleh peneliti selama masa observasi, ditemukan bahwa beberapa guru yaitu lebih tepatnya guru baru belum memahami tentang program sekolah ramah anak yang diterapkan di SMK Hidayatul Muslimin. Adapun kepala sekolah menggandeng pihak eksternal untuk berupaya memberikan sosialisasi dan edukasi secara intensif kepada para guru terkait dengan program sekolah ramah anak. Kerjasama

dengan eksternal membawa sumbangsih untuk menambah wawasan dan pemahaman guru /instansi terhadap suatu program tertentu (Sumarni, 2019). Pada intinya, kesiapan sekolah dan juga pengajar dalam melaksanakan program sekolah ramah anak sangat ditentukan oleh kesiapan para guru dan tenaga kependidikan di sekolah itu sendiri (No, 2022). Di balik upaya sekolah dalam mematangkan kesiapan para guru terkait hal-hal teknis program sekolah ramah anak, sayangnya sekolah belum menempatkan Guru Pendamping Khusus (GPK) sebagai pilar penunjang program sekolah anak dengan wewenang utamanya penanganan bagi anak berkebutuhan khusus (Zakia, 2015)

SDM Program SRA di SMK Hidayatul Muslimin Rembang

Program sekolah ramah anak di SMK Hidayatul Muslimin merupakan tanggungjawab seluruh warga sekolah, namun tim pengembang sekolah ramah anak juga dibentuk guna mensukseskan kelancaran program SRA. Adapun tim pengembang yang dimaksudkan terdiri dari kepala sekolah dan jajaran guru yang ada di SMK Hidayatul Muslimin. Setiap bidang yang tergabung dalam tim pengembang sekolah ramah anak mempunyai tugas yang berbeda, meski semuanya sama-sama bertanggung jawab kepada kepala sekolah. Dimana tugas utama tim pengembang SRA adalah melakukan kegiatan pemantauan setiap bulan dan evaluasi per-tiga bulan sekali (Latif et al., 2021). Berdasar pada Keputusan Kepala SMK Hidayatul Muslimin Sedan Nomor : 003 /SMK.HMS/I/2021 tentang Tim Pengembang Sekolah Ramah Anak di Satuan Pendidikan SMK Hidayatul Muslimin Sedan Tahun 2021. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada sajian tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tim Pengembang SRA

Pembina	: Kepala Dinas Prov. Jateng
----------------	------------------------------------

Penanggung Jawab	: Kepala SMK Hidayatul Muslimin Sedan
BIDANG- BIDANG	
A. Ketua Bidang Pengawasan Pelaksanaan Kurikulum yang Ramah Anak	: Sri Wahyuningsih, S.Pd
ANGGOTA	: Syaifuddin Zuhri, S.Pd
B. Ketua Bidang Pengawasan Kesehatan dan Lingkungan	: Mufidah, S.S
ANGGOTA	: Wafiruddin, S.Ag
C. Ketua Bidang Koordinasi dan Sosialisasi	: Muhammad Burhanuddin, M.Ag
ANGGOTA	: Nurul Qoyyimah, S.Pd : Khoirul Umam
D. Ketua Tim Monitoring dan Evaluasi	: M. Labib, SH
ANGGOTA	: Aries Setiawan, S.Kom

Bukan hanya tim pengembang sekolah ramah anak, SMK Hidayatul Muslimin juga membentuk satuan tim yang membantu dan mendukung penyelenggaraan program SRA di sekolah. Tim ini terbentuk dari gabungan seluruh elemen internal warga sekolah yang

terdiri dari kepala sekolah, guru, bahkan melibatkan salah seorang siswa. Tim ini diberi nama Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan SMK Hidayatul Muslimin. Sesuai dengan namanya, tim ini memegang peranan penting dalam mencegah tindak kekerasan dan diskriminasi di sekolah (Anak, 2019) berdasarkan Keputusan Kepala SMK Hidayatul Muslimin Sedan Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah Nomor : 355/SMK.HMS/X/2023 tentang Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan SMK Hidayatul Muslimin Sedan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Diktum KEDUA, yang berbunyi: “SMK Hidayatul Muslimin Sedan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah mempunyai tugas melaksanakan pencegahan dan penanganan kekerasan di Lingkungan SMK Hidayatul Muslimin Sedan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah”. Adapun keanggotaan tim tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 2. Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan

Penanggungjawab	: Kepala SMK Hidayatul Muslimin Sedan
Koordinator	: Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
Sekretaris	: Fatimatuz Zahroh (Guru)
ANGGOTA	: 1. Yudiono (Anggota Komite Sekolah) 2. Mufidah (Guru) 3. Sri Wahyuningsih (Guru) 4. Syahrul Afandi (Ketua

Program sekolah ramah anak yang diterapkan di SMK Hidayatul Muslimin tidak akan dapat berjalan dengan baik manakala tidak adanya komitmen dari pihak-pihak terkait. Berbicara mengenai program yang dijalankan di sekolah, sudah tentu seluruh warga sekolah ikut berperan dan bertanggung jawab atas program tersebut. Kendati demikian, tetap ada kelompok atau tim yang menjadi basis inti dalam penyelenggaraan program. Sama halnya dengan program sekolah ramah anak yang dijalankan di SMK Hidayatul Muslimin yang dimana memang seluruh warga sekolah mempunyai andil dan tanggung jawab dalam program ini, namun tim pengembang sekolah ramah anak juga dibentuk guna mensukseskan kelancaran program SRA. Adapun tim pengembang yang dimaksudkan terdiri dari kepala sekolah dan jajaran guru yang ada di SMK Hidayatul Muslimin. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada sajian tabel di bawah ini.

Bentuk Penyelenggaraan Program SRA

Di SMK Hidayatul Muslimin sendiri, bentuk riil dari pelaksanaan program SRA dikatakan sebagai abstraksi. Artinya tidak ada bentuk yang dijabarkan dalam poin-poin secara jelas. Program dilaksanakan secara mengalir mengikuti urgensi keadaan siswa yang tengah terjadi dan membutuhkan penanganan segera. Menanggapi pertanyaan terkait bentuk pelaksanaan program SRA di SMK Hidayatul Muslimin, Muandzom, S.Pd., M.Pd., selaku kepala sekolah memberikan jawaban bahwa:

“Program SRA di sini dijalankan secara mengalir dan fleksibel. Jika dipaparkan kegiatan sehari-harinya, diantaranya: Pertama, guru membaur dengan siswa sehingga siswa dan guru seakan menjadi teman. Kedua, antar warga sekolah mengembangkan dan

mempraktikkan sikap toleransi baik di dalam/di luar pembelajaran. Ketiga, analisis manajemen program yaitu dimana kepala sekolah bersama dengan para guru sama-sama mengawal keberjalanan program dengan melakukan pengamatan sehari-hari. Apa yang ditemukan akan disampaikan kepada guru yang lain dan akan didiskusikan jika yang ditemukan merupakan masalah serius” (wawancara 30 Oktober 2023)

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh kepala sekolah sebagaimana di atas, pada intinya dapat diambil kesimpulan bahwa setidaknya terdapat tiga poin penting yang bisa dikatakan sebagai bentuk riil pelaksanaan program sekolah ramah anak pada lingkup SMK Hidayatul Muslimin. Tiga poin penting tersebut antara lain mencakup: (1) yang pertama, kedekatan guru dengan siswa; (2) yang kedua, praktik toletansi di antara warga sekolah; dan (3) yang ketiga, analisis manajemen program.

Faktor Penghambat Program SRA

Hal-hal yang menjadi penghambat pelaksanaan program sekolah ramah anak, antara lain: minimnya ketersediaan sarpras, komunikasi guru dan siswa yang kurang intensif, faktor ketidakpercayaan masyarakat dengan pihak sekolah, dan kultur masyarakat yang agamis sehingga lebih memilih untuk memasukkan anaknya ke pondok dibandingkan ke sekolah formal. Ketersediaan sarpras di SMK sendiri masih banyak kekurangan sebagaimana terinci sebagai berikut.

Tabel 3. Sarpras di SMK Hidayatul Muslimin

Sarpras yang Tersedia	Sarpras yang Belum Tersedia	Sarpras yang Digagas
Ruang guru	Perpustakaan sekolah	Posyandu remaja
Ruang kepala sekolah	Kantin siswa	
Ruang kelas	Dapur sekolah	

Kamar mandi dan toilet	Ruang olahraga
Tempat parkir motor	Jalur khusus untuk pengguna kursi roda
UKS	GPK
Laboratorium komputer	Lapangan basket
Gudang sekolah	Ruang OSIS (IPNU-IPNU)
Lingkungan alam yang sejuk	Ruang ekstrakurikuler
Lapangan sepak bola dan voli	Aula/gedung pertemuan
	Gerbang sekolah

Pembahasan

Bulir-bulir penting yang ada dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak dan Pakta Integritas SMK Hidayatul Muslimin tentang Sekolah Ramah Anak, menjadi kaidah-kaidah standar yang harus dipenuhi oleh SMK Hidayatul Muslimin di dalam implementasi program sekolah ramah anak yang tengah dijalankan. Dari rangkaian pelaksanaan program sekolah ramah anak yang berjalan di sekolah ini sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan terpenuhinya sebagian besar kaidah-kaidah standar baik yang ada pada Peraturan Kemen PPPA No 8 Tahun 2014 maupun Pakta Integritas SMK Hidayatul Muslimin tentang Sekolah Ramah Anak. Diluar daripada itu, beberapa kaidah standar yang lain masih belum dapat terpenuhi karena adanya keterbatasan akan faktor-faktor tertentu.

Program sekolah ramah anak tidak lain merupakan bagian dari kebijakan sekolah ramah anak sebagai upaya pemerintah di dalam mewujudkan salah satu indikator Kota

Layak Anak (KLA). Sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 3 Peraturan Kemen PPPA No 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak yang berbunyi: “Kebijakan Sekolah Ramah Anak ini dimaksudkan sebagai acuan bagi pemangku kepentingan termasuk anak dalam mengembangkan SRA sebagai upaya untuk mewujudkan salah satu indikator KLA”. SMK Hidayatul Muslimin merupakan salah satu contoh sekolah yang menyelenggarakan program sekolah ramah anak sekaligus memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama di sekolah ini. Hal ini diamanatkan pada poin ke-5, Pakta Integritas SMK Hidayatul Muslimin Sedan tentang Sekolah Ramah Anak dengan bunyi: “Membuka kesempatan belajar bagi setiap anak perempuan dan laki-laki termasuk yang memerlukan pendidikan layanan khusus; (inklusi dan nyaman)”. Sedangkan mengenai kurikulum pelaksanaan program sekolah ramah anak di SMK Hidayatul Muslimin diterapkan secara fleksibel seperti di kelas X dan XI yang menggunakan kurikulum merdeka serta kelas XII dengan kurikulum 2013, sesuai dengan ketentuan yang ada di dalam Pakta Integritas SMK Hidayatul Muslimin Sedan tentang Sekolah Ramah Anak tepatnya poin 6 yang berbunyi: “Menerapkan kurikulum yang sesuai dengan usia, kemampuan dan cara belajar anak perempuan dan laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan/atau layanan khusus; (inklusi dan nyaman)”

Ketentuan lain seperti perlakuan guru yang sama kepada semua siswa sebagaimana yang dijalankan oleh para guru SMK Hidayatul Muslimin hingga saat ini, sesuai dengan ketetapan poin 1 Pakta Integritas SMK Hidayatul Muslimin Sedan tentang Sekolah Ramah Anak yang berbunyi: “Mewujudkan sekolah ramah anak dengan prinsip adil, tidak pilih kasih, Kepentingan yang terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup,

dan perkembangan Penghargaan terhadap pendapat anak”. Penerapan pembelajaran yang PAIKEM dengan tidak mendiskriminasi siswa berkebutuhan khusus juga diterapkan sejalan dengan Pakta Integritas SMK Hidayatul Muslimin Sedan tentang Sekolah Ramah Anak poin 8 yang berbunyi: “Menerapkan pembelajaran yang PAIKEM; (inklusi dan nyaman)”. Secara eksplisit, program sekolah ramah anak di SMK Hidayatul Muslimin mengajarkan pendidikan anti kekerasan sebagai proses internalisasi nilai-nilai anti kekerasan kepada siswa agar memiliki karakter anti kekerasan (Molzana & Fernandes, 2023)

Sementara itu, upaya edukasi toleransi yang terus dilakukan sekolah kepada seluruh siswa merupakan perwujudan dari salah satu prinsip sekolah ramah anak yang termuat di dalam Peraturan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, yaitu “Penghormatan terhadap anak dan anak yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah” dan sesuai dengan poin 4 Pakta Integritas SMK Hidayatul Muslimin Sedan tentang Sekolah Ramah Anak yang berbunyi: “Mengembangkan budaya sekolah yang peduli lingkungan dan mengedepankan nilai-nilai luhur bangsa termasuk dalam situasi darurat; (sekolah hijau)”. Adapun kerjasama sekolah dengan pihak eksternal lainnya adalah menjalin jejaring komunikasi yang baik dengan masyarakat dan lembaga masyarakat sekitar, pelaku dunia usaha, dan alumni di dalam proses pengembangan program SRA (Yosada & Kurniati, 2019). Sebagaimana merupakan salah satu indikator sekolah ramah anak yang tertuang dalam Peraturan Menteri PPPA No 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah, yaitu “Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni. Hal serupa juga tercantum di dalam Pakta Integritas SMK

Hidayatul Muslimin Sedan tentang Sekolah Ramah Anak, tepatnya pada poin 7 dan 10 yang berbunyi:

“Melibatkan peran serta keluarga, masyarakat sekitar dan pihak lainnya dalam pengelolaan pendidikan; dan (inklusi dan nyaman)”

“Siap mengadakan sosialisasi dan advokasi Sekolah Ramah Anak SMK Hidayatul Muslimin Sedan”

Program sekolah ramah anak yang diselenggarakan di SMK Hidayatul Muslimin belum terimplementasikan dengan sempurna, sebab masih ditemukan hambatan-hambatan di dalam pengimplementasiannya, apabila dilihat dari sudut pandang teori Marilee S. Grindle belum dapat dikatakan sebagai implementasi yang ideal. Hal ini terlihat dari beberapa kaidah standar yang belum terpenuhi, baik dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 maupun Pakta Integritas SMK Hidayatul Muslimin tentang sekolah ramah anak yang menjadi kebijakan dasar di dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMK Hidayatul Muslimin. Seperti halnya belum terdapat guru pendamping khusus (GPK) yang berperan secara aktif terhadap penanganan ABK. Dimana hal ini tercantum di dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 poin ke (5) GPK memperoleh pelatihan teknis memfasilitasi ABK. Hambatan yang lain berupa ketersediaan sarpras yang masih sangat terbatas sebagaimana merupakan bentuk layanan prima di dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, yang telah diatur ketentuannya di dalam Pakta Integritas SMK Hidayatul Muslimin tentang sekolah ramah anak yang tepatnya pada poin (9) “Menyediakan kriteria layanan prima dalam hal ketersediaan, keterjangkauan, kualitas/mutu dan relevansi, kesetaraan, dan kepastian/ keterjaminan Pemenuhan Hak Pendidikan Anak”. Di luar itu, kesabaran pendidik di SMK Hidayatul muslimin terutama para guru baru selama berada selama KBM dan juga di luar KBM juga belum dapat mewujudkan salah satu dari kaidah standar

yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif menurut Pakta Integritas SMK Hidayatul Muslimin tentang sekolah ramah anak yang tertulis pada poin (11) “Bersedia menjadi pendidik dan tenaga kependidikan yang berprespektif anak”.

Secara riil masih banyak hambatan yang dijumpai di dalam implementasi pendidikan inklusif di SMK Hidayatul Muslimin. Ini artinya, apabila dianalisis dengan teori Marilee S. Grindle yang menitikberatkan idealnya suatu implementasi pada kesesuaian antara kenyataan implementasi di lapangan dan isi kebijakan sebagai dasar pelaksanaannya, maka implementasi pendidikan inklusif di SMK Hidayatul Muslimin masih jauh dari sebutan ideal karena belum dapat memenuhi kaidah-kaidah standar yang ada di dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 dan Pakta Integritas SMK Hidayatul Muslimin tentang Sekolah Ramah Anak secara keseluruhan, yang mana kedua kebijakan ini dijadikan dijadikan sebagai dasar pelaksanaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMK Hidayatul Muslimin menggunakan kurikulum merdeka untuk kelas X dan XI serta kurikulum 2013 untuk kelas XII yang mana kurikulum tersebut bersifat fleksibel dan penggunaannya disesuaikan dengan kondisi siswa. Perlakuan guru terhadap siswa normal dan siswa ABK relatif sama, hanya saja sekolah melakukan pendampingan khusus bagi ABK dalam hal pembelajaran. Program sekolah ramah anak di SMK Hidayatul Muslimin dijalankan berkesesuaian dengan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. (2)

Sekolah hendaknya mengupayakan penyediaan guru pendamping khusus (GPK), memberikan sosialisasi dan pengarahan kepada segenap guru guna meningkatkan kesabaran dalam menghadapi siswa, serta mengadakan evaluasi program kerja guru yang disisipi dengan pemberian pelatihan kaitannya dengan strategi penggunaan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Selain itu, pihak sekolah hendaknya menggandeng pemerintah dan pihak luar sebagai mitra untuk dapat meningkatkan pemenuhan sarpras. (3) Adapun bagi siswa, hendaknya diberlakukan aturan yang tegas untuk menertibkan siswa dan sebaiknya lebih menekankan pada pemberian edukasi toleransi kepada siswa secara lebih intensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama saya sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut andil dan memegang peranan di dalam proses penelitian dan penyusunan naskah artikel. Terutama kepada kepala sekolah dan segenap guru yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian ini. Terima kasih saya ucapkan kepada Dr. Martien Herna Susanti, M.Si. yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama masa penelitian hingga penyusunan artikel ini. Tidak lupa ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada tim editor UCEJ Unnes yang telah bekerja keras dalam memberikan kritik, saran, serta rekomendasi guna perbaikan artikel ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, S. R. (2019). *IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK SEBAGAI PENGARUSUTAMAAN HAK ANAK DI MTsN 6 JOMBANG* Totok Suyanto. 07, 646–660.
- Astari, A. (2017). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title. 1–14.
- Brier, J., & lia dwi jayanti. (2020). *No 主観的*

健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 21(1), 1–9.

<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>

Dr. Budiyanto, M. P. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Prenada Media.

Fahmi, A. (2021). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4086>

Fakriah, N. (2019). Pendekatan Arsitektur Perilaku Dalam Pengembangan Konsep Model Sekolah Ramah Anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.22373/equality.v5i2.5585>

Halimah, N. (2014). Pelaksanaan pengembangan diri di SMP Negeri 23 Padang (Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 3(3), 41–52. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/3497>

Kementrian PP & PA. (2015). *Pedoman Ruang Bermain Ramah Anak*. 1–41.

Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. (2022). Bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 3 Susua tahun pelajaran 2021/2022. *COUNSELINGFOR ALL: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 1–13.

<https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling/article/view/367>

Latif, M. A., Khoiriah, R., & Anak, R. (2021). Sekolah ramah anak berintegritas pesantren. 16(02), 118–131.

Maftuhin, A. (2016). Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 3(2), 139–162. <https://doi.org/10.14421/ijds.030201>

Mentari, I., Putri, R., & Iswari, R. (2021). Sekolah Ramah Anak: Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua Siswa di SMP Negeri 26 Semarang Indah Mentari Ramadanti Putri, Rini Iswari. 10(1), 49–

58.

Molzana, L., & Fernandes, R. (2023). Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMAN 3 Bukittinggi). 2(2022), 87–94.

No, V. (2022). *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*. 6(1), 1–10.

Nuraeni, L., & Nurunnisa, R. (2020). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Abstrak*. 4(1), 20–29. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>

Persada, H. J., & Efendi, M. (2018). Studi Kasus Implementasi Layanan Pendidikan Inklusif di Kota Madiun. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 4(1), 7–11. <https://doi.org/10.17977/um031v4i12018p007>

Prasetya, H., Rahman, M., Adityawati, I. A., & Dkk. (2018). LAYANAN PEMBELAJARAN UNTUK ANAK INKLUSI (Memahami Karakteristik dan Mendesain Pelayanan Pembelajaran dengan Baik). *Sidoarjo*, 1–202.

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Sugiyono. (2016). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>

Sumarni, S. (2019). Management of Inclusive Education in Madrasa. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2), 146–161. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Sutami, B., Setyawan, D., & Fithriana, N. (2020). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak Di Kota Batu. *Reformasi*, 10(1), 19–26. <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1695>

Wahyudin. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1), 1–6.

- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 143. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>
- Zakia, D. L. (2015). Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi. *Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi*, November, 115.